

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di abad milenium seperti sekarang ini ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju. Segala aktifitas manusia ditopang oleh kemajuan teknologi, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Peradaban duniapun semakin maju, hal ini ditandai peradaban manusia yang telah mengalami pergeseran yang signifikan dalam berbagai bidang (sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, agama, iptek). Dengan peradaban dunia yang semakin pesat pengaruhnya dirasakan di Indonesia yaitu dengan lahirnya globalisasi.

Globalisasi adalah sebuah sistem yang mendunia, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik ekonomi, politik, budaya, dan tentu di dalamnya termasuk juga pendidikan. Sistem masyarakat yang tanpa mengenal batas ini meniscayakan potensi lokal dan nasional untuk unjuk kekuatan dalam mengarungi kompetisi skala global tersebut. Kenyataannya bahwa tata kehidupan lokal dan keragaman daerah-daerah lengkap dengan tradisinya, budaya, kebiasaan-kebiasaan dan ikatan-ikatan sosial dalam berbagai aspek kehidupan terus masuk dalam tatanan kehidupan nasional, kemudian masuk dalam kehidupan global atau internasional.

Yang menjadi permasalahan disini adalah bagaimana orang lokal dan nasional mampu menjadi warga global tanpa tercerabut dari akarnya atau tanpa kehilangan jati dirinya, karena ketika menutup diri atau bersikap eksklusif maka akan ketinggalan zaman, dan jika membuka diri maka akan beresiko kehilangan jati diri atau kepribadiannya. Untuk itu diperlukan suatu model pendidikan yang solutif untuk menghadapi dinamika global ini, dalam upaya mencetak generasi ke depan yang tangguh, berkepribadian utuh, dan tidak gagap dalam menjalani kehidupan¹

¹Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan Di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2010), hlm. 13-15.

Lepas dari itu sebenarnya hasil dari revolusi industri dan revolusi ilmu pengetahuan ini memang membuahkan kemudahan hidup dan kesejahteraan materiil. Dengan bantuan alat-alat canggih orang lebih efisien menguasai tantangan alam, dan bisa menguasai lingkungan sekitar demi peningkatan kesejahteraan. Namun disamping manfaat dan keuntungan tersebut muncul juga dampak-dampak negatifnya, yaitu adanya tindak kekerasan, penjarahan, peperangan dan tindakan-tindakan keras lainnya sebagai dampak dari penyalahgunaan hasil teknologi dan ilmu pengetahuan, dari sini kemudian muncul *disintegrasi* kepribadian atau individual (banyak muncul penyakit mental pada diri individu)²

Oleh karena kepribadian individu dan karakter bangsa itu secara primer dibentuk oleh lingkungan masyarakatnya, maka terjadilah proses pengkondisian sosial, sehingga timbulah masalah-masalah sosial yang gawat seperti perkelahian dan peperangan yang jelas menimbulkan rasa takut, stres, cemas, tidak aman, panik dan lain sebagainya.³ Hal ini kemudian mengakibatkan *disintegrasi* pada individu-individu yang sedang berkembang.

Disisi lain masih banyak manusia yang terkukung dengan penderitaan hidup akibat ketidak mampuan mengatasi kesulitan hidup, banyak manusia yang mengalami kegoncangan jiwa, tertekan (stres) oleh suatu kondisi yang membuat jiwa goncang lalu menimbulkan berbagai macam penyakit pada fisik.⁴

Perubahan sosial yang serba cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat. Perubahan sosial tersebut telah mempengaruhi nilai dan tatanan kehidupan masyarakat. Tidak semua orang

²Kartono Kartini, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Mandar Maju, 1989), hlm. 190-191.

³*Ibid*, hlm. 192-193

⁴Mas Rahim Salabi, *Mengatasi Kegoncangan Jiwa Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.XI.

mampu menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, yang pada gilirannya menimbulkan ketegangan atau stres pada dirinya.⁵

Dari sini maka perlu dicari jalan keluar atas permasalahan-permasalahan tersebut, untuk itu Islam yang diibaratkan sebagai jalan raya yang lurus dan mendaki yang memberi peluang manusia untuk sampai ke tempat yang dituju,⁶ tempat yang tertinggi dan mulia harus bisa memberi jalan keluar atas permasalahan ini.

Dalam Islam manusia mempunyai kemampuan dasar yang disebut "fitrah". Secara terminologi, Muhammad Al-Jurjani mengatakan bahwa "fitrah" adalah tabiat yang siap menerima agama Islam. Pendidikan adalah upaya seseorang untuk mengembangkan potensi tauhid agar dapat mewarnai kualitas kehidupan pribadi seseorang.⁷

Dalam hadits Rasulullah SAW berkata:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه. (رواه البخاري)⁸

"Dari Abi Hurairah r.a: Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (keimanan terhadap tauhid) tetapi orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang yahudi, nasrani atau majusi". (H.R Bukhari).

Disini Islam hadir dengan pendidikan Islamnya sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, memiliki etos kerja tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab kepada dirinya, bangsa, negara serta agama.

Pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi, pertama dari sudut pandang masyarakat, dan yang kedua dari sudut pandang individu. Dari sudut

⁵Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bakti Bima Yasa, 1998), hlm. 1-2.

⁶Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 50.

⁷Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 3-8.

⁸Imam Abi Abdillah Muhammad, *Shaheh Al-Bukhari*, Juz II, (Beirut: Darul Fikri, 1891), hlm. 97.

pandang masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup masyarakat berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas tersebut tetap terpelihara. Sedang bila dilihat dari kaca mata individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak nampak karena masih berada di dasar laut. Ia perlu dipancing dan digali supaya menjadi makanan dan perhiasan bagi manusia.⁹

Fokus utama pendidikan diletakkan pada tumbuhnya kesadaran, kepintaran anak yaitu kepribadian yang sadar diri, kesadaran budi sebagai pangkal dari kesadaran kreatif. Dari akar dan kepribadian yang sadar diri atau suatu kualitas budi pekerti luhur inilah manusia bisa berkembang mandiri di tengah lingkungan sosial yang berubah semakin cepat.

Ironinya dunia pendidikan selama ini kurang menaruh perhatian pada pertumbuhan pribadi peserta didik yang sering dibiarkan tumbuh alamiah. Hanya dengan IQ (kognisi) tanpa EQ (psikomotor) dan SQ (afeksi), seseorang lebih berbahaya karena mudah melakukan kejahatan profesional seperti KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) dan lebih parah lagi apabila kita menyaksikan anak muda, pelajar, mahasiswa yang tidak betah di rumah dan terasing dari lingkungan sosial.

Disinilah pentingnya kehadiran pendidikan agama Islam sebagai tonggak awal pembentukan moralitas bangsa, banyak kalangan yang menyatakan bahwa persoalan bangsa ini akibat dari merosotnya moral bangsa dengan mewabahnya korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) di berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, tuntutan untuk melakukan reformasi secara menyeluruh harus menyentuh pada aspek yang berkaitan dengan bidang akhlak, sebab akhlak yang buruk serta kualitas keimanan dan ketaqwaan masyarakat yang buruk merupakan faktor utama

⁹Hasan Langgulung, *AsasAsas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm.3.

tumbuh subur nya praktik-praktik korupsi, kolusi dan nepotisme. Tidak hanya itu, bahkan dimungkinkan berkembangnya kecenderungan sadisme, kriminalitas serta merebaknya pornografi dan pornoaksi di tengah-tengah masyarakat.¹⁰

Untuk itu pendidikan dirasa terlalu dangkal kalau pendidikan itu hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) saja, lebih dari itu semua adalah penanaman sikap (*attitude*) yang positif pada peserta didik. Apalagi kalau objek pendidikan itu memang nilai-nilai yang tidak dapat dinilai dengan betul-salah, tetapi dengan baik atau buruk, percaya atau tidak percaya, suka atau tidak suka dan lain-lain.¹¹

Pendidikan diberikan kepada manusia untuk mengembangkan bakat-bakat dan prestasinya untuk menstransformasi nilai-nilai positif agar ia tidak terseret oleh potensi negatifnya ataupun daya tarik kefasikan. Semua itu dalam rangka membentuk manusia yang dicita-citakan. Dalam konsep pendidikan Islam manusia yang dicita-citakan adalah insan paripurna (insan kamil).

Hal ini tidak bisa terlepas dari pandangan hidup manusia yang merupakan bagian dari Kosmos atau makhluk Tuhan, dimana akhirnya Tuhanlah yang akan menentukan sikap dan nasib manusia. Sebaliknya, manusia harus aktif dan berusaha mandekatkan diri kepada Tuhan dan berikhtiar memperbaiki nasibnya sendiri. Secara psikologis hal itu merupakan proses integrasi pada diri sendiri menuju kepada kepribadian yang utuh.¹²

Memang bidang pendidikan mempunyai tanggung jawab terhadap kualitas kepribadian seseorang, sejalan dengan tugas utama Rasulullah SAW yaitu membentuk akhlakul karimah atau dengan kata lain membentuk kepribadian muslim.

Pembentukan atau perkembangan ini berlangsung melalui tiga fase, yaitu mulai pada fase perkembangan itu sampai sekitar usia 5 tahun, dimana

¹⁰Musthofa Rembangy, *op.cit.*, hlm. 222-223.

¹¹Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995), hlm. 405.

¹²Abdul Azaz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2001), hlm. 65.

fase ini merupakan fase yang banyak berkaitan dengan kewibawaan dan kekuasaan. Kedua, pada masa anak-anak dan masa remaja yang merupakan masa yang sebagian besar diarahkan pada hubungan dengan teman sebaya. Ketiga, yaitu pada fase orang mulai memasuki dunia kerja dan mulai berkeluarga, dimana persoalan-persoalan pada masa lalu berpadu dengan persoalan-persoalan identitas diri.¹³

Setiap konsep dan perbuatan pendidikan dilatarbelakangi oleh konsep tertentu tentang tabiat manusia. Contoh ketika berinteraksi dengan suatu alat, maka seseorang membutuhkan pemahaman tentang alat itu, seperti tentang konstruksi dan cara kerjanya. Demikian juga ketika berinteraksi dengan individu manusia pendidik selayaknya mengenali dan menyusun persepsi yang benar tentang tabiatnya. Oleh sebab itu, topik tentang tabiat manusia menempati kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan, dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan tingkah laku manusia dan aspek-aspek moral pada individu, serta studi tentang masyarakat dan perilaku sosial.¹⁴

Hal ini menjadi penting karena pada dasarnya setiap orang ingin memiliki nilai luhur yang dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata di dunia ini, yaitu nilai yang berlandaskan kemampuan dan kelayakan manusia atau berdasarkan fitrah kejadian manusia sebagai makhluk termulia di dunia ini. Prinsip-prinsip atau nilai-nilai luhur itu dapat dikembangkan dari kodrat manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk rohaniah.¹⁵

Dalam membentuk karakter, watak atau jiwa yang tangguh baik secara fisik maupun mental ada banyak hal yang bisa kita lakukan selain melalui lembaga sekolahan, salah satunya melalui pendidikan beladiri pencak silat yang merupakan warisan budaya asli Indonesia. Pencak silat sudah terbukti membentuk manusia-manusia yang berkarakter, pantang menyerah dan tidak mudah putus asa atas segala masalah yang dihadapi, pencak silat telah berhasil

¹³Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 22-23.

¹⁴Hery Noer Aly, dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 115.

¹⁵Abdul Aziz Ahyadi, *op.cit.*, hlm. 65.

membentuk para pendekar yang kuat secara jasmani maupun rohani sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan siap terjun dalam masyarakat.

Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Pandji Oetojo bahwa pencak silat sebagai hasil krida atau karya pengolahan akal, kehendak dan rasa yang dilandasi kesadaran atau kodrat manusia sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, terdiridari 4 aspek yang merupakan satu kesatuan yang bulat, yakni aspek mental-spiritual, beladiri, seni dan olahraga. Keempat aspek tersebut baik masing-masing maupun keseluruhan, mengandung materi pendidikan yang menyangkut sikap dan sifat ideal, yaitu sikap dan sifat yang menjadi idaman bagi hidup pribadi, hidup bermasyarakat dan bernegara.¹⁶

Pernyataan senada juga disampaikan Sucipto bahwa pencak silat telah menunjukkan jati dirinya dan telah terbukti membentuk kepribadian yang kokoh bagi para pengikutnya, tidak hanya pada pembinaan terhadap aspek olahraga, seni dan beladirinya semata, melainkan juga dapat mengembangkan watak luhur, sikap ksatria, percaya pada diri sendiri dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sentuhan pencak silat yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan, yang dimulai dari tingkat dasar akan sangat membantu dalam pembentukan kader bangsa yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, disiplin serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷

Begitu pula dengan Johansyah Lubis, yang mengatakan gerak dasar pencak silat merupakan gerak terencana, terarah, terkordinasi dan terkendali yang memiliki aspek sebagai satu kesatuan, yaitu aspek mental, spiritual, beladiri, olah raga dan seni budaya.¹⁸ Sehingga pendidikan pencak silat tidak lagi bersifat keterampilan saja, melainkan untuk membentuk kualitas kepribadian manusia.

¹⁶Pandji Oetojo, *Pencak Silat*, (Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2000), hlm. 8.

¹⁷Sucipto, *Materi Pokok Pencak Silat*, (Jakarta: Universitas Terbuka DEPDIKNAS, 2009), hlm.1.21.

¹⁸Johansyah Lubis, *Pencak Silat Panduan Praktis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 7.

Pada perkembangan selanjutnya, pencak silat bisa dijadikan sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia-manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjalin keamanan dan kesejahteraan bersama. Pencak silat merupakan hasil budi daya manusia yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama, pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang diajarkan kepada warga masyarakat yang meminatinya.¹⁹

Pencak silat juga membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang dengan adanya ajaran kerohanian, dengan ini diharapkan bisa mewujudkan keselarasan dan keseimbangan antara diri individu dengan alam sekitarnya.²⁰

Para pendekar dan guru pencak silat dengan tekun memberi ajaran keagamaan, etika moral kepada anak didiknya agar menjadi manusia ideal yang memiliki sifat taqwa, tanggap dan tangguh yang mampu mengendalikan diri dan berusaha mewujudkan sebuah masyarakat yang damai dan sejahtera, amar makruf nahi mungkar dan bertaqwa kepada Tuhan.

Oleh karena itu pendidikan beladiri pencak silat sangat cocok dijadikan alternatif lain selain lembaga pendidikan sekolah dalam membentuk manusia yang berkepribadian tangguh, disiplin dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi setiap persoalan hidup yang semakin banyak.

Di Indonesia sendiri ada banyak perguruan silat yang tumbuh dan berkembang hingga saat ini, salah satunya adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di desa Pilang Bango Madiun pada tahun 1922. Dalam PSHT ada lima aspek yang diajarkan kepada para siswanya, kelima aspek tersebut dalam PSHT dikenal sebagai panca dasar ajaran PSHT, panca dasar tersebut antara lain persaudaraan, olah raga, beladiri, seni dan ke-SH-an (kerohanian). Kelima aspek tersebut yang paling ditekankan dalam PSHT adalah aspek persaudaraan sehingga ketika

¹⁹Pandji Oetojo, *op.cit.*, hlm.2.

²⁰Nur Dyah Naharsari, *Olahraga Pencak Silat*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2008), hlm. 10.

seorang siswa akan disahkan menjadi seorang warga PSHT mereka terlebih dahulu disumpah dengan beberapa sumpah yang salah satunya berisi tentang larangan berkelahi antara sesama warga PSHT.

Panca dasar ajaran PSHT tersebut mempunyai manfaat yang sangat besar dalam membentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan siap menghadapi segala sesuatu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta beragama. Aspek persaudaraan diharapkan akan membantu seseorang untuk hidup bermasyarakat, aspek olahraga dan beladiri akan membantu seseorang untuk mendapatkan kesehatan jasmani, semangat dan pemberani, aspek seni berkaitan dengan estetika, hal ini bisa membuat jiwa menjadi indah sedangkan aspek spiritual dapat meningkatkan religiusitas, jadi setiap aspek yang terkandung dalam ilmu beladiri pencak silat penting untuk membantu membentuk kepribadian dan karakter generasi muda.

Karena begitu pentingnya pembentukan kepribadian dan karakter pada generasi muda, maka peneliti mengadakan penelitian tentang bagaimana pembentukan kepribadian dengan cara tersendiri yaitu melalui ilmu beladiri pencak silat. Dan judul dari penelitian ini adalah "PENDIDIKAN KEPERIBADIAN MELALUI ILMU BELADIRI PENCAK SILAT (Studi Pada Lembaga Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang)".

B. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman serta menjaga adanya kesalahan terhadap pemahaman dan maksud yang terkandung dalam bunyi judul, maka akan terlebih dahulu peneliti kemukakan beberapa istilah yang dipandang perlu dijelaskan.

Pendidikan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata didik yang berarti memelihara, memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran. Sehingga pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia

melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik.²¹ Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²²

Kepribadian, istilah kepribadian berasal dari terjemahan kata *personality* yang berasal dari bahasa latin *persona*, pada mulanya kata *persona* menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwara di zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya. Dari sini lambat laun kata *persona* (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu kepada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, dimana kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya itu.²³

Para ahli ilmu jiwa, banyak yang mengemukakan pendapat tentang kepribadian sesuai dengan latar belakang kehidupan dirinya, namun dari sekian banyak pendapat teori yang dipandang lengkap dan sistematis adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh G.W Allport menurutnya kepribadian atau *personality* adalah sebagai berikut: "*Personality is dynamic organization with in the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*" artinya: "Kepribadian adalah suatu organisasi sistem jiwa raga yang dinamis pada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya."²⁴

Dengan melihat pendapat tentang kepribadian diatas, maka dapat kita ketahui bahwa kepribadian adalah suatu kesatuan fungsional antara fisik dan

²¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet. VIII, Edisi II, hlm. 232.

²²UU RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1.

²³Kuswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. ERESKO, 1991), hlm.10.

²⁴Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara pratama, 1987), hlm. 236-237.

psikis atau jiwa raga dalam diri individu yang membentuk karakter atau ciri khas yang unik didalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya sebagai bentuk terhadap penyesuaian dengan lingkungannya.²⁵

Pendidikan kepribadian, adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok, sebagai usaha mendewasakan manusia dan membentuk karakter atau ciri khas yang unik didalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya, sebagai bentuk terhadap penyesuaian dengan lingkungannya melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan dan cara mendidik, sehingga akan terbentuk pribadi yang integratif yaitu pribadi yang menyadari dan menaruh perhatian pada jati diri atau konsep diri atau identitas diri. Konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai siapa dirinya dan seperti apa dirinya sehingga mereka akan berusaha memahami dan mendefinisikan nilai-nilai (kebaikan, keburukan, keindahan, kebenaran, kearifan dan lain-lain) yang diyakininya.²⁶

Melalui, adalah menempuh.²⁷

Pencak silat, adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna peningkatan iman dan taqwa kepada Tuhan.

Sebelum ada kesepakatan untuk mengukuhkan kata pencak silat sebagai istilah nasional, bahkan mungkin sampai sekarang walaupun mungkin hanya kelompok minoritas, dikalangan pendekar masih ada yang mengartikan istilah pencak silat yang berasal dari dua kata yang berbeda masing-masing artinya, seperti pendapat Abdus Syukur yang mengatakan pencak adalah gerak langkah keindahan dengan menghindari, yang besertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat

²⁵M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 240.

²⁶Abdul Munir Mulkhan, *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 26.

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit*, hlm. 371.

adalah unsur teknik beladiri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan didepan umum.

R.M. Imam Koesoepangat, Guru Besar PSHT di Madiun: pencak sebagai gerakan beladiri tanpa lawan, sedangkan silat sebagai gerakan beladiri yang tidak dapat dipertontonkan.²⁸

Baru dengan pendirian IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) pada tahun 1948 di Surakarta, istilah pencak silat mulai dibukukan sebagai istilah nasional. Kemudian pada seminar olah raga asli Indonesia di Tugu, Cisarua bulan November 1973, disepakati dan diresmikan kata pencak silat sebagai sebutan olah raga asli Indonesia.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosedur latihan beladiri pada lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang?
2. Bagaimana proses pendidikan kepribadian dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hal ikhwal pendidikan kepribadian.
2. Menemukan manfaat dari ilmu beladiri pencak silat dalam membentuk kepribadian seseorang.
3. Mengetahui proses pelaksanaan pendidikan kepribadian melalui pendidikan ilmu beladiri pencak silat.

Hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat :

1. Diketahui adanya alternatif lain dalam membentuk kepribadian seseorang selain melalui lembaga pendidikan sekolah.

²⁸Sucipto, *op.cit.*, hlm. 1.19.

2. Menunjukkan bahwa ilmu beladiri pencak silat tidak hanya untuk melatih kekuatan fisik semata tetapi juga kekuatan mental spiritual sehingga tercipta pribadi-pribadi yang tangguh.

Didalam penelitian dan penulisan skripsi ini, peneliti berharap bisa bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. Bagi peneliti, penelitian ini sangat penting karena berangkat dari alasan pemilihan judul tersebut, yang menjadi keingintahuan peneliti akan terjawab. Dan bagi kita semua peneliti berharap mampu memberi solusi terhadap dunia pendidikan dalam membentuk pribadi-pribadi yang tangguh khususnya pada generasi muda.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah.

Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini.

Adapun penelitian yang dijadikan bahan kajian pendukung adalah sebagai berikut:

Pendidikan Kesabaran Melalui Pendekatan Ilmu Pernafasan (Studi Kasus Di Lembaga Beladiri Sinar Putih Cabang Semarang) oleh Achmad Mujahid (3111195) fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada fokus dan objek penelitiannya, pada penelitian tersebut yang menjadi fokus penelitian adalah pendidikan kesabaran dan objek penelitiannya pada lembaga beladiri Sinar Putih, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah pendidikan kepribadian dan objek penelitiannya

pada lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang.

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Seni Beladiri Pencak Silat PSHT (Studi Analisis Dokumen PSHT Kom. IAIN Walisongo) oleh Alfian Rohmatik (3101331) fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2008. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada fokus penelitiannya, pada penelitian tersebut yang menjadi fokus penelitian adalah nilai-nilai akhlak, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah pendidikan kepribadian.

Studi Korelasi Pendidikan Kepramukaan Dengan Kepribadian Siswa Di MI Mathol'ul Falah Buko Wedung Demak Tahun 2003-2004 oleh Sumikhah (3502063) fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2005. Penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan keduanya sama-sama membahas tentang kepribadian sehingga penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan kajian pendukung pada penelitian ini.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.²⁹

2. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah tentang pendidikan kepribadian yang dilaksanakan pada lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang,

²⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2008), hlm.

dimana fokus penelitian ini dibagi dalam beberapa subfokus penelitian yang meliputi:

- a. Bagaimana prosedur latihan beladiri pada lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang yang meliputi:
 - 1) Prosedur latihan fisik (pemanasan).
 - 2) Prosedur latihan senam dasar dan jurus.
 - 3) Prosedur latihan mental dan kerohanian.
- b. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan kepribadian pada lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang kota Semarang yang meliputi:
 - 1) Aspek fisik (jasmaniah).
 - 2) Aspek psikis (mental spiritual).
 - 3) Aspek kecerdasan (IQ).

3. Sumber Data

- a. Sumber data primer

Untuk memperoleh data primer peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan, wawancara, terhadap siswa dan warga (pelatih), serta melakukan penelitian terhadap dokumen-dokumen pada lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang.

- b. Sumber data sekunder

Untuk memperoleh data sekunder peneliti melakukan penelitian terhadap buku-buku , majalah, skripsi yang ada kaitannya dengan judul penelitian yang peneliti lakukan.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Metode interview (wawancara), yaitu metode pengumpulan data dengan cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan

melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.³⁰

Wawancara dilakukan oleh peneliti sendiri kepada semua pihak yang dapat memberikan data terkait judul penelitian yang peneliti lakukan, misalnya kepada siswa-siwi dan warga (pelatih) pada lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang.

- b. Metode observasi, yaitu sebuah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data), yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomene-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.³¹

Metode ini dilakukan peneliti dengan cara melihat atau mengamati secara langsung kondisi lapangan serta bagaimana sikap atau kepribadian dari para pelatih (warga) dan siswa dalam proses latihan, serta bagaimana proses pendidikan kepribadian dilakukan dalam latihan di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang. Kemudian data-data yang diperoleh digunakan untuk melengkapi data-data hasil interview.

- c. Metode dokumentasi, yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data dari dokumen yang berupa tulisan ataupun catatan-catatan diagram dan lainnya yang ada kaitannya dengan data yang dibutuhkan, misalnya: data anggota dan catatan kegiatan dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang.
- d. Metode angket, metode angket ini dilakukan bertujuan untuk memperoleh data mengenai sikap dan tingkah laku siswa sebagai salah satu bahan dalam menganalisis kepribadian para siswa.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan angket kepada siswa dan warga untuk kemudian dianalisis bagaimana kepribadian mereka

³⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 82.

³¹*Ibid*, hlm. 76.

setelah mengikuti latihan pencak silat di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang.

5. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis catatan hasil observasi, interview, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan.³²

Setelah data semua terkumpul, baik melalui wawancara, observasi ataupun dokumentasi maka akan dianalisis secara kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dari suatu deskriptif situasi.³³ Kemudian menggunakan kerangka berfikir induktif, yaitu berangkat dari fakta khusus kongkrit atau peristiwa-peristiwa yang khusus dibuat menjadi generalisasi yang bersifat umum.³⁴

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi dan bagian akhir yang selanjutnya diperinci sebagai berikut:

1. Bagian awal skripsi.

Bagian awal skripsi ini terdiri dari:

- a. Halaman judul
- b. Persetujuan pembimbing
- c. Halaman pengesahan

³²Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hlm. 104.

³³Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*, (Bandung: C.V Angkasa, 1995), hlm. 120.

³⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1980), hlm. 42.

- d. Halaman motto
 - e. Halaman persembahan
 - f. Halaman deklarasi
 - g. Halaman pengantar
 - h. Abstrak penelitian
 - i. Daftar isi
2. Bagian isi skripsi.

Bagian isi skripsi ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN, berisi

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Penegasan Istilah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- E. Kajian Pustaka
- F. Metodologi Penelitian
 - 1. Fokus Penelitian
 - 2. Pendekatan Penelitian
 - 3. Sumber Data
 - 4. Metode Pengumpulan Data
 - 5. Metode Analisis Data
- G. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB II LANDASAN TEORI, berisi:

- A. Pendidikan kepribadian meliputi:
 - 1. Pengertian pendidikan
 - 2. Pengertian kepribadian
 - 3. Pengertian pendidikan kepribadian
 - 4. Aspek-aspek kepribadian serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian.
- B. Ilmu beladiri pencak silat meliputi:
 - 1. Pengertian ilmu beladiri pencak silat.

2. Sejarah dan perkembangan ilmu beladiri pencak silat di Indonesia.
3. Sejarah terciptanya lambang IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia)
4. Makna filosofi dalam ajaran ilmu beladiri pencak silat.
5. Aspek dasar pendidikan pencak silat.

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN, berisi:

A. Gambaran umum lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang kota Semarang meliputi:

1. Sejarah singkat berdiri dan perkembangan lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) pusat Madiun.
2. Sejarah singkat berdiri dan perkembangan lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang, asas-asas dasar dan tujuan lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang.
3. Struktur organisasi, kondisi para pelatih (warga) dan siswa serta sarana dan prasarana dalam lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang.

B. Data-data yang berkaitan dengan pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri pencak silat di lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang yang meliputi:

1. Prosedur latihan fisik (pemanasan).
2. Prosedur latihan senam dasar dan jurus.
3. Prosedur latihan mental dan kerohanian.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Analisis hasil penelitian berisi analisis tentang pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri pencak silat yang meliputi:

- A. Analisis terhadap persiapan pendidikan kepribadian, meliputi:
 - 1. Kriteria pelatih.
 - 2. Kriteria siswa.
 - 3. Materi yang akan diajarkan.
- B. Analisis terhadap pelaksanaan pendidikan kepribadian, meliputi:
 - 1. Metode yang dipakai dalam proses latihan.
 - 2. Prosedur pelaksanaan latihan.
- C. Analisis terhadap evaluasi dalam pendidikan kepribadian pada lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang, meliputi:
 - 1. Teknik evaluasi yang digunakan
 - 2. Kelebihan dan kelemahan dalam pendidikan kepribadian melalui ilmu beladiri pencak silat pada lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang.

BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran
- C. Penutup

3. Bagian akhir skripsi

Bagian akhir skripsi ini meliputi:

- a. Daftar pustaka
- b. Lampiran-lampiran
- c. Daftar riwayat peneliti